

PERANAN SYAIKH YUSUF AL-MAKASSARI DALAM PERJUANGAN MELAWAN BELANDA DI BANTEN TAHUN 1670-1683

Oleh:

Zana Hashida Ma'tsaroh
zanahashida@yahoo.com

Pembimbing:

M. Nur Rokhman, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan sekilas profil dari Syaikh Yusuf Al-Makassari, (2) mendiskripsikan latar belakang Syaikh Yusuf Al-Makassari mengadakan perlawanan terhadap Kolonial Belanda di Banten, (3) mengungkapkan peranan Syaikh Yusuf Al-Makassari dalam mengobarkan semangat jihad dan menjalin kerjasama dengan pasukan Makasar dan Bugis, (4) mengungkapkan peranan Syaikh Yusuf Al-Makassari dalam membentuk pasukan khusus dan mengobarkan perang gerilya, (5) mengetahui berakhirnya dan dampak perlawanan Syaikh Yusuf Al-Makassari dalam perjuangan melawan Belanda. Penelitian ini merupakan penelitian historis dengan metode sejarah kritis menurut Kuntowidjoyo yang langkahnya: (1) pemilihan topik, (2) heuristik, (3) kritik sumber, (4) interpretasi, (5) historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Yusuf Al-Makassari dilahirkan di kerajaan Gowa pada 3 Juli 1629 M. Syaikh Yusuf Al-Makassari diangkat sebagai penasihat di Kesultanan Banten setelah kembali dari merantau untuk menuntut ilmu, dan menyarankan untuk meningkatkan hubungan dagang dengan bangsa asing serta meningkatkan hubungan dengan ulama di berbagai kerajaan Islam dan Banten menjadi pusat studi Islam yang penting di Nusantara. Kolonial Belanda telah melancarkan taktik adu domba pada Sultan Ageng Tirtayasa dan putranya Sultan Haji sehingga terjadilah peperangan. Syaikh Yusuf mengobarkan semangat jihad rakyat Banten dan menjalin kerjasama dengan pasukan Makasar dan Bugis yang datang ke Banten, Syaikh Yusuf Al-Makassari memimpin pasukan untuk melakukan perang gerilya melawan Belanda. Berakhirnya perlawanan tersebut ialah tertangkapnya Syaikh Yusuf Al-Makassari dan diasingkan ke Sri Langka kemudian dipindahkan ke Afrika Selatan. Banten mengalami kemunduran setelah mengalami kekalahan melawan Kolonial Belanda.

Kata Kunci: Yusuf Al-Makassari, Perlawanan

THE ROLES OF SYAIKH YUSUF AL-MAKASSARI IN THE STRUGGLE AGAINST THE DUTCH IN BANTEN IN 1670-1683

By:

Zana Hashida Ma'tsaroh
zanahashida@yahoo.com

Supervisor:

M. Nur Rokhman, M.Pd

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe the profile of Syaikh Yusuf Al-Makassari at a glance, (2) describe the background of Syaikh Yusuf Al-Makassari's struggle against the Dutch colonial in Banten, (3) reveal the roles of Syaikh Yusuf Al-Makassari in encouraging the holy war spirit and establishing cooperation with Makassar and Bugis troops, (4) reveal the roles of Syaikh Yusuf Al-Makassari in forming a special troop and encouraging the guerilla war spirit, and (5) investigate the end and the impact of Syaikh Yusuf Al-Makassari's struggle against the Dutch. This was a historical study employing the critical historical method by Kuntowidjoyo, consisting of: (1) topic selection, (2) heuristics, (3) source criticism, (4) interpretation, and (5) historiography. The results of the study showed that Syaikh Yusuf Al-Makassari was born in Gowa Kingdom on 3 July 1629 AD. He was appointed as an advisor in Banten Sultanate after returning from travels to pursue knowledge and he advised to improve trading relationship with foreign traders, to improve relationship with ulemas in several Islamic kingdoms, and to make Banten an important center of Islamic studies in the archipelago.. The Dutch colonial also played Sultan Ageng Tirtayasa off against his son, Sultan Haji, so that a war broke out. Syaikh Yusuf encouraged Banten people's holy war spirit and established cooperation with Makassar and Bugis troops that came to Banten. Syaikh Yusuf Al-Makassari led the troop in a guerilla war against the Dutch. The end of the struggle was marked by the capture of Syaikh Yusuf Al-Makassari and he was exiled to Sri Lanka and was then moved to South Africa. Banten went into a decline after being defeated by the Dutch colonial.

Keywords: *Yusuf Al-Makassari, Struggle*

PENDAHULUAN

Syaikh Yusuf Al-Makassari dilahirkan di Gowa-Tallo, Sulawesi Selatan pada tanggal 3 Juli 1626 M.¹ Sejak kecil Syaikh Yusuf Al-Makassari diangkat sebagai anak oleh raja Gowa, yakni Sultan Alauddin. Sejak masa kecilnya Syaikh Yusuf Al-Makassari telah menampakkan kecintaannya pada pengetahuan Keislaman, terlihat dengan dimulainya pendidikan agama yang diperolehnya dari Daeng ri Tassamang, guru agama kerajaan Gowa. Syaikh Yusuf Al-Makassari banyak melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk memperdalam ilmunya. Beliau menuju Aceh setelah cukup menimba ilmu di Banten. Beberapa tempat selain Banten dan Aceh yang dikunjungi Syaikh Yusuf Al-Makassari antara lain Yaman, Mekkah, dan Damaskus sebelum kembali lagi ke Banten. Pada usia 38 tahun, Syaikh Yusuf Al-Makassari berangkat dari Mekkah ke Banten pada tahun 1664. Didapatinya sahabatnya Pangeran Surya, menduduki tahta kesultanan Banten dengan nama Sultan Abdul Fattah atau lebih dikenal dengan gelar Sultan Ageng Tirtayasa.²

Banten pernah diperintah oleh beberapa penguasa. Ketika Belanda menginjakkan kaki pertama kali di Banten, Banten diperintah oleh Mangkubumi Ranamenggala. Ia sangat berhati-hati dalam menghadapi segala tipu daya Belanda, namun Mangkubumi Ranamenggala meletakkan jabatannya karena sakit sehingga kekuasaannya diberikan kepada Sultan Abdul Kadir. Fase awal Sultan Abdul Kadir memegang kekuasaan, masih penuh dengan pemberontakan dan perbedaan dalam monopoli dagang antara Banten dengan Kompeni Belanda sehingga hubungan antara Banten dan Batavia semakin memburuk. Kompeni mengadakan ekspedisi pembersihan ke daerah-daerah kekuasaan Banten, sehingga terjadi pertempuran-pertempuran sengit di daerah tersebut. Pertempuran-pertempuran tersebut lebih banyak dimenangkan oleh pasukan Banten, karena pasukan Kompeni sedang melemah akibat serbuan Mataram yang berlangsung lama.³

Belanda yang semakin terdesak akhirnya menggunakan cara lain yang lebih halus yaitu dengan mendekati Sultan Haji. Sultan Haji merupakan salah satu murid Syaikh Yusuf sekaligus putra dari Sultan Ageng Tirtayasa sendiri. Sultan Ageng memberikan kewenangan kepada Sultan Haji untuk menjalankan pemerintahan harian yang berkedudukan di Surosoan, tetapi mengenai urusan penting, terutama urusan luar negeri masih dipegang oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Pemisahan tempat tinggal dan kewenangan antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji merupakan kesempatan bagi Belanda menggunakan taktik adu domba dan hasutan kepada Sultan Haji lewat mata-matanya⁴. Akhirnya perang melawan Belanda sudah tidak tertahankan lagi. Pada tahun 1682, Keraton Surosoan diserbu oleh tentara Sultan Ageng untuk mengusir Belanda dan pengikut Sultan Haji. Kampung-kampung di sekitar Surosoan dibakar, dan Sultan Haji melarikan diri meminta bantuan Belanda. Bantuan tersebut datang dengan kapal dan mendarat di Kapatian, juga bantuan ke Tangerang. Pimpinan tentara Belanda seperti, Kapten Sloom, W. Caef, Francois Taek, Hartsinck, De Ruys dan Kapten Van Happel berhadapan dengan pimpinan tentara Sultan Ageng, seperti Pangeran Dipati, Pangeran Kulon, Pangeran Kidul, Pangeran Purbaya dan Syaikh Yusuf Al-Makassari.⁵

¹ Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-bayang Etis: Syaikh Yusuf Al-Makassari*. Yogyakarta: LKIS, 2011, hlm. 17.

² Abu Hamid, *Syaikh Yusuf Seorang Ulama; Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994, hlm. 95.

³ Hasan Muarif Ambary, *Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama*. Jakarta: P4N, 1980, hlm. 443.

⁴ M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Sejahtera, 1995, hlm. 33.

⁵ Abu Hamid, *op.cit.*, hlm. 100.

METODE PENELITIAN

Penulisan sejarah memerlukan suatu metode yaitu cara untuk mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur.⁶ Dalam karya ini penulis menggunakan metode sejarah kritis. Menurut Kuntowidjyo ada lima prosedur dalam proses penelitian sejarah yang memuat langkah-langkah penulisan sejarah, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.⁷ Dalam penerapannya meliputi proses pemilihan topik, mengumpulkan, menguji, menganalisis sumber dengan disertai kritik, baik itu kritik intern maupun ekstern, kemudian diinterpretasikan serta disajikan dalam bentuk tulisan karya sejarah.

PEMBAHASAN

Syaikh Yusuf Al-Makassari dilahirkan pada 8 Syawal 1036 H atau bersamaan dengan 3 Juli 1629 M.⁸ Sejak kecil Syaikh Yusuf hidup di lingkungan yang agamis, dan kecenderungannya pada bidang keruhanian atau spiritualitas Islam.⁹ Syaikh Yusuf belajar belajar mengaji kepada guru kerajaan Daeng ri Tasammang.¹⁰ Kitab-kitab seperti Fiqih dan Tauhid sudah selesai dipelajari Yusuf dalam waktu beberapa tahun, tetapi yang paling menarik perhatiannya adalah ilmu Tasawuf.¹¹ Yusuf telah lama ingin menuntut ilmu lebih lanjut di Timur Tengah dan guru-gurunya yang di Timur Tengah diharapkan dapat memberinya dorongan lebih jauh mengenai kemajuan-kemajuan pengetahuan Islam di sana.¹² Tujuan pertama Yusuf untuk menuntut ilmu adalah menuju pusat Islam di Mekah pada tanggal 22 September 1644 dalam usia 18 tahun.¹³ Yusuf berangkat menumpang kapal Melayu dan menuju Banten. Yusuf kemudian tertarik untuk menuntut ilmu di Banten dan menjalin persahabatan dengan kalangan kerajaan Banten, antara lain dengan pangeran Surya, yang kelak menggantikan ayahnya dengan nama resmi Abdul Fatah yang terkenal kemudian dengan gelar Sultan Ageng Tirtayasa.¹⁴ Syaikh Yusuf kemudian merantau ke Aceh untuk berguru kepada Syaikh Nuruddin al-Raniri. Syaikh Yusuf menerima ijazah *Tarekat Qadiriyyah* setelah selesai belajar dari Syaikh Nuruddin al-Raniri.¹⁵ Setelah Syaikh Yusuf menerima ijazah tarekat Qadiriyyah dari gurunya, ia melanjutkan perjalanannya ke Timur Tengah untuk menambah ilmunya dan menunaikan rukun Islam kelima seperti tujuannya semula pada tahun 1649. Yaman adalah tujuan pertamanya, Syaikh Yusuf belajar terutama di Zibid salah satu wilayah di Yaman karena dia bertemu dengan dua orang guru bernama Syaikh Abu Abdullah Muhammad Abdul Baqi dan Syaikh Sayyid Ali. Syaikh Yusuf dianugerahi ijazah *tarekat Naqsyabandiyah* dari gurunya Syaikh Abdullah Muhammad bin Abd al-Baqi dan diberikan silsilah tarekat tersebut. Ia juga menerima ijazah *tarekat Assadah al-Ba'alawiyah* dari Sayyid Ali.¹⁶

Ketika tiba saatnya musim haji, Syaikh Yusuf melanjutkan perjalanannya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, dan ke Madinah untuk berziarah ke makam Rasulullah SAW sekaligus untuk

⁶ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm. 11.

⁷ Kuntowidjyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005, hlm. 90.

⁸ Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1980, hlm. 60.

⁹ Mustari Mustafa, *op.cit.*, hlm. 22.

¹⁰ Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Bandung: Mizan, 1996, hlm. 20.

¹¹ Abu Hamid, *op.cit.*, hlm. 87.

¹² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 2004, hlm. 213.

¹³ Abu Hamid, *op.cit.*, hlm. 89.

¹⁴ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 259.

¹⁵ Abu Hamid, *op.cit.*, hlm. 91.

¹⁶ Mustari Mustafa, *op.cit.*, hlm. 26.

menuntut ilmu.¹⁷ Di negeri Madinah ia menemui syaikh terkenal pada masa itu, yakni Syaikh Ibrahim Hasan bin Syaibuddin al-Khudri al-Kurani yang juga mengijazahkan dengan *tarekat Syattariyah*.¹⁸ Syaikh Yusuf telah mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dari perjalanan-perjalanannya, namun ilmu pengetahuan yang didapat belum dirasa cukup. Ia melanjutkan perjaanannya lagi ke Damaskus, Syiria. Di kota ini dia berguru kepada sufi besar Syaikh Ayub bin Ahmad bin Ayub al-Dimasyqi al-Khalwati.¹⁹ Syaikh Yusuf telah menunjukkan bakatnya dalam menyerap ilmu-ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh Ayyub al-Khalwati, sehingga Syaikh Yusuf diberi gelar oleh gurunya dengan *Tajul Al-Khalwati* (Mahkota Khalwati) dan mendapat ijazah *tarekat Khalwatiyyah*.²⁰

Banten sempat menjadi tempat singgah Syaikh Yusuf dalam menuntut ilmu ketika beliau masih muda. Beliau mengunjungi Banten untuk kedua kalinya, dan dilihatnya Banten begitu berbeda dengan yang dikunjunginya pertama kali. Banten telah menjadi wilayah yang lebih maju daripada dahulu. Sahabat karibnya, yaitu Pangeran Surya telah menduduki tahta Kesultanan Banten dengan nama Sultan Abdul Fattah dan lebih dikenal dengan gelar Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682).²¹ Syaikh Yusuf memperoleh pengaruh yang besar atas Sultan sebagai gurunya dibidang agama Islam. Beliau naik menduduki salah satu jabatan tertinggi dikalangan elit istana, dan menjadi anggota Dewan Penasihat Sultan yang paling berpengaruh pada tahun 1670 M.²² Syaikh Yusuf juga ditunjuk untuk mendidik putra-putri sultan di bidang agama Islam, sehingga menjadi guru dari anak tertua sultan, yaitu Pangeran Gusti, yang kemudian dikenal dengan gelar Sultan Haji.²³ Syaikh Yusuf Al-Makassari telah banyak mengamati perilaku dan kondisi dari pihak Belanda (VOC) ketika menetap di Banten. Dilihatnya Belanda memiliki persenjataan yang lengkap, sedangkan Kesultanan Banten belum memiliki persenjataan yang memadai seperti yang dipunyai Belanda. Syaikh Yusuf sebagai seorang penasehat kerajaan memberikan masukan kepada Sultan Ageng Tirtayasa untuk memajukan perniagaan Banten dan terus menjalin hubungan dagang dengan pihak asing yang telah dilaksanakan sejak pemerintahan Sultan Maulana Yusuf. Pelabuhan Banten akhirnya menjadi pusat perdagangan internasional yang penting di Nusantara. Masyarakat Banten menjalin hubungan perdagangan dengan para pedagang Inggris, Denmark, Cina, Indo-Cina, India, Persia, Arab, Filipina, dan Jepang. Pedagang-pedagang India, Cina, dan Arab datang membanjiri pelabuhan Banten, setelah mereka diusir oleh Belanda dari Malaka dan dari Makassar. Berbagai golongan masyarakat pedagang yang berasal dari berbagai bangsa dan negeri banyak bermukim di Banten. Terdapat pemukiman orang Melayu, Benggala, dan Gujarat di sepanjang pantai. Pedagang-pedagang Cina mempunyai perkampungan sendiri yang bergabung dengan orang-orang Portugis. Kelompok rumah-rumah orang Belanda dipagari dengan kuat. Terdapat pula rumah-rumah pedagang yang berasal dari Arab, Pegu, Turki dan Persia. Di samping adanya kelompok-kelompok pedagang asing terdapat pula para pedagang dari Nusantara.²⁴

Untuk memperkuat jiwa menghadapi jihad melawan musuh, Syaikh Yusuf menjalin kerjasama dengan ulama-ulama besar, baik dari Aceh atau dari Tanah.²⁵ Hubungan politik dan diplomatik dengan penguasa muslim, terutama dengan para Syarif di Mekah, kerajaan Mongol di

¹⁷ Abu Hamid, *op.cit.*, hlm. 92 dan Nabilah Lubis, *op.cit.*, hlm. 22.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Nusantara*. Bandung: Mizan, 1994, hlm. 102.

¹⁹ Laily Mansur, *op.cit.*, hlm. 260.

²⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. *op.cit.*, hlm. 218.

²¹ Abu Hamid, *op.cit.*, hlm 95.

²² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. *op.cit.*, hlm. 275.

²³ Abu Hamid, *op.cit.*, hlm.97.

²⁴ Mundardjito, *Laporan Penelitian Arkeologi Banten*. Jakarta: Proyek Penelitian Penggalan Purbakala, 1978, hlm. 33.

²⁵ Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm. 301.

India, dan dengan kerajaan Turki di Istanbul terus dikembangkan. Sumber-sumber Belanda dari masa itu juga mencatat bahwa kerajaan Banten dapat menjalin hubungan dengan saling berkirim surat dengan kerajaan-kerajaan Muslim lain.²⁶ Tidak sedikit ulama-ulama dari dunia Islam, baik dari Arab Saudi maupun dari India diterima dengan baik oleh Sultan Ageng. Ulama-ulama membuka pengajian atas restu dan jaminan sultan, kader-kader ulama dikirim ke pusat-pusat pendidikan Islam di luar negeri sebagai bagian dari usaha melanjutkan dan mempertahankan Banten dari ancaman Belanda.²⁷ Banten pernah diperintah oleh beberapa penguasa. Ketika Belanda menginjakkan kaki pertama kali di Banten, Banten diperintah oleh Mangkubumi Ranamenggala. Ia sangat berhati-hati dalam menghadapi segala tipu daya Belanda, namun Mangkubumi Ranamenggala meletakkan jabatannya karena sakit sehingga kekuasaannya diberikan kepada Sultan Abdul Kadir. Fase awal Sultan Abdul Kadir memegang kekuasaan, masih penuh dengan pemberontakan dan perbedaan dalam monopoli dagang antara Banten dengan Kompeni Belanda sehingga hubungan antara Banten dan Batavia semakin memburuk. Kompeni mengadakan ekspedisi pembersihan ke daerah-daerah kekuasaan Banten, sehingga terjadi pertempuran-pertempuran sengit di daerah tersebut. Pertempuran-pertempuran tersebut lebih banyak dimenangkan oleh pasukan Banten, karena pasukan Kompeni sedang melemah akibat serbuan Mataram yang berlangsung lama.²⁸

Sultan Ageng Tirtayasa telah menunjuk putra sulungnya yaitu Pangeran Gusti dan lebih dikenal sebagai Sultan Haji yang pada saat itu masih muda sebagai putra mahkota untuk menghindari perang yang dapat terjadi akibat pergantian pimpinan.²⁹ Sultan Haji mempunyai wewenang yang cukup besar, sehingga semua kebijakan Sultan Ageng harus merupakan hasil musyawarah antara Sultan Ageng, penasehat, dan putra mahkota. Sultan Ageng memberikan Sultan Haji kekuasaan untuk mengatur semua urusan dalam negeri di Kraton Surosowan, sedangkan urusan luar negeri sepenuhnya masih dipegang oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Sejak itu Sultan Ageng pindah ke Kraton Tirtayasa yang terletak di Pontang, desa Tirtayasa, karena itulah Sultan disebut sebagai Sultan Ageng Tirtayasa.³⁰

Kepindahan Sultan Ageng Tirtayasa tersebut dimanfaatkan oleh Belanda untuk mendekati Sultan Haji, dan pada akhirnya Sultan Haji sedikit-demi sedikit dapat dipengaruhinya. Di bidang perdagangan maupun bidang lainnya, pihak Kompeni Belanda banyak mendapatkan kemudahan, bahkan dalam setiap upacara penting di istana, wakil Belanda selalu hadir. Sultan Haji dan Belanda memiliki hubungan yang semakin dekat sehingga bisa merubah tingkah laku Sultan Haji dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian, makan dan sebagainya. Sultan Haji banyak meniru kebiasaan-kebiasaan orang Belanda yang dirasakan asing oleh masyarakat Banten, sehingga sebagian masyarakat dan pembesar kerajaan tidak menyukainya.³¹ Hubungan Sultan Haji dan Belanda yang sudah semakin akrab menjadikannya ingin segera memegang kekuasaan penuh di Banten tanpa adanya campur tangan ayahnya. Pada bulan Mei 1680 M Sultan Haji mengirim utusan kepada Gubernur Jendral VOC di Batavia untuk menawarkan perdamaian dan Sultan Haji menegaskan bahwa yang berkuasa di Banten sekarang adalah dirinya.³² Sultan Haji menyatakan bahwa ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa telah menyerahkan seluruh kekuasaannya. Belanda mengetahui bahwa Sultan Ageng belum meletakkan jabatannya sehingga Belanda menolak tawaran dari Sultan Haji. Untuk itu Belanda mendorong Sultan Haji untuk segera memperoleh kuasa penuh di Banten.

²⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. op.cit.*, hlm. 274.

²⁷ Abu Hamid, *op.cit.*, hlm. 97.

²⁸ Hasan Muarif Ambary, *op.cit.*, hlm. 443.

²⁹ Guillot, Claude, *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: Gramedia, 2008, hlm. 213.

³⁰ Hawash Abdullah, *op.cit.*, hlm. 71.

³¹ Halwany Michrob dan Chudari, *op.cit.*, hlm. 151.

³² *ibid.*, hlm. 154.

Sultan Agung Tirtayasa telah dipaksa untuk mengundurkan diri oleh Sultan Haji, putranya sendiri dari jabatan Sultan Banten, namun dia menolak keputusan sepihak dari Sultan Haji. Sultan Ageng kemudian mengumpulkan pasukannya di Tirtayasa, dan perang pun tak terelakkan lagi.³³ Syaikh Yusuf Al-Makassari dan Sultan Ageng melakukan penyerangan terhadap Sultan Haji di Surosowan. Rakyat Banten tetap setia mendukung di dalam barisan Syaikh Yusuf, karena Sultan Haji telah menjalin kerjasama dengan Belanda dan ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa, telah diturunkan dari jabatan raja. Syaikh Yusuf Al-Makassari senantiasa mengajarkan rakyat Banten untuk tidak takut kepada penjajah Belanda. Mereka adalah orang-orang kafir yang harus diperangi. Semangat jihad yang dirasakan oleh rakyat Banten terus meningkat, karena hanya ada satu pilihan bagi mereka yaitu hidup mulia atau mati syahid.

Sejak kekalahan dalam Perang Makassar banyak bangsawan, saudagar, dan pelaut Makassar yang meninggalkan kampung halamannya pergi merantau ke seluruh kepulauan Nusantara.³⁴ Para pengunjung Makassar dan Bugis generasi awal telah beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya. Kebanyakan orang Bugis kemudian menetap di wilayah kepulauan Riau dan Semenanjung Malaya, sementara orang Makassar di Jawa dan Madura. Sedangkan dalam jumlah kecil mereka menyebar hampir di seluruh wilayah kepulauan Nusantara. Pejuang Makassar dan Bugis diterima dengan cukup baik oleh Kesultanan Banten. Peranan pejuang Makassar dan Bugis yang anti Kompeni Belanda cukup berpengaruh dalam perjuangan untuk membendung penetrasi Belanda di Banten. Para pejuang Makassar dan Bugis tersebut juga ingin membalaskan dendam atas kekalahan yang dialami dalam perang Makassar. Perjuangan mereka juga dijiwai oleh ideologi anti kafir. Mereka memandang bahwa Jawa merupakan benteng pertahanan terakhir terhadap agresi Belanda, sehingga kesatuan kontingen Makasar dan Bugis berdatangan ke Banten.

Banyaknya orang-orang Makassar dan Bugis yang berdatangan ke Banten membuat Syaikh Yusuf Al-Makassari ingin mengadakan kerja sama dengan mereka. Untuk melawan pasukan-pasukan Belanda yang berjumlah cukup banyak, maka Banten membutuhkan banyak pasukan juga. Syaikh Yusuf tidak mengharuskan hanya orang Banten saja yang bisa bertempur, namun orang-orang dari berbagai daerah bisa ikut berperang melawan penjajah Belanda. Syaikh Yusuf Al-Makassari mempunyai saran untuk membentuk pasukan khusus baik dari orang Banten, Bugis, dan Makassar untuk menyerang pasukan Belanda secara sembunyi-sembunyi. Menurut Syaikh Yusuf, sangat sulit untuk mengadakan perang terbuka melawan Belanda karena persenjataan Banten jauh lebih lemah dan banyak kekurangan kalau dibandingkan senjata Belanda.³⁵

Syaikh Yusuf Al-Makassari dan Sultan Ageng melakukan penyerangan terhadap Sultan Haji di Surosowan. Rakyat Banten tetap setia mendukung di dalam barisan Syaikh Yusuf, karena Sultan Haji telah menjalin kerjasama dengan Belanda dan ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa, telah diturunkan dari jabatan raja. Dalam waktu sebentar saja disekeliling kota Banten sudah dikepung oleh tentara Sultan Ageng, hanya tinggal benteng pertahanan tempat Sultan Haji bertahan.³⁶ Dengan segera Sultan Haji mengirimkan kurirnya kepada armada Belanda yang berada tidak jauh dari pantai Banten, di bawah pimpinan komandannya De Saint Martin. Setelah mengadakan perjanjian dengan Belanda yaitu Sultan Haji akan memberikan seluruh keuntungan perdagangan Banten kepada Belanda, bantuan kompeni dikirim dari Batavia. Bantuan datang tepat pada waktunya di bawah Kapten Francois Tack. Menggunakan senjata lengkap dan lebih modern, disertai pengalaman-pengalaman berperang di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Makassar, tentara Kompeni berhasil memukul mundur pasukan Sultan Ageng, sehingga Sultan Haji terhindar dari pengepungan Sultan Ageng.

³³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. op.cit.*, hlm. 277.

³⁴ Martin Van Bruinnesen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995, hlm. 268.

³⁵ Hawash Abdullah, *op.cit.*, hlm. 72-73.

³⁶ Hamka, *op.cit.*, hlm 307.

Sultan Ageng Tirtayasa dan Syaikh Yusuf Al-Makassari beserta pasukannya terpaksa mengundurkan diri kembali ke benteng istana Tirtayasa. Dalam bukunya F. de Haan yang berjudul *Priangan* mencatat detik-detik pertempuran antara kedua belah pihak. Pimpinan tentara Kompeni, seperti Kapten Slood, W. Caef, Francois Tack, Hartsinck, De Ruys dan Kapten Van Happel berhadapan dengan pimpinan tentara Sultan Ageng Tirtayasa, seperti Pangeran Dipati, Pangeran Kidul, Pangeran Purbaya, dan Syaikh Yusuf Al-Makassari.³⁷

Pada bulan Maret 1682 berkecamuk perang di Banten baik di darat maupun di laut. Pada tanggal 29 Desember 1682 M, tentara Kompeni akhirnya menuju ke Tirtayasa, tempat Kraton Sultan Ageng dan pusat pemerintahannya. Akhirnya terjadilah pertempuran sengit antara Belanda dan pasukan Banten. Korban banyak berjatuhan dipihak pasukan Banten ketika mempertahankan Tirtayasa. Kompeni mendapat bantuan persenjataan yang lengkap, sehingga Tirtayasa tidak dapat dipertahankan lagi.³⁸ Sultan Ageng memutuskan untuk meninggalkan kraton Tirtayasa yang sudah tidak aman dan tidak dapat dipertahankan lagi. Pada akhirnya Sultan Ageng memerintahkan supaya kraton harus dibumi hanguskan terlebih dahulu agar kompeni tidak menjadikannya benteng pertahanan.³⁹ Kemudian mereka mundur dan melakukan perang gerilya.

Sultan Ageng Tirtayasa pada akhirnya ditangkap pada Maret 1683. Ini terjadi karena Kompeni membujuk Sultan Haji dengan segala tipu muslihatnya supaya mengirim surat kepada Sultan Ageng yang sudah tua untuk dilindungi di Istana Surosoan. Pada akhirnya Sultan Ageng menyerahkan diri kepada putranya di Surosoan dan tidak lama kemudian ia ditangkap oleh Kompeni dan segera dibawa untuk dimasukkan penjara di Jakarta.⁴⁰ Tertangkapnya Sultan Ageng Tirtayasa tidak mengakhiri perang yang terjadi. Pasukannya kini diambil alih oleh Syaikh Yusuf. Dia terus melakukan reaksi terhadap penindasan yang telah dilakukan Belanda kepada rakyat Banten. Syaikh Yusuf, Pangeran Kidul dan Pangeran Purbaya terus mengobarkan perang melawan Belanda. Mereka berpindah-pindah tempat dalam melakukan penyerangan terhadap Belanda karena Kesultanan Banten sudah dikuasai Belanda. Syaikh Yusuf Al-Makassari kemudian melakukan perang gerilya.

Van Happel tidak mampu mengejar gerilyawan Syaikh Yusuf Al-Makassari bersama Pangeran Kidul karena rintangan alam yang berat, terdiri atas hutan yang lebat dan pegunungan yang sukar untuk dipanjat. Syaikh Yusuf memimpin 5000 orang tentara terdiri dari orang Banten, Bugis, Melayu, dan Makassar yang siap mati bersama gurunya.⁴¹ Perjalanan Syaikh Yusuf akhirnya sampai ke Sukabumi tepatnya di Mandala di daerah Sukapura. Tempat itu dijadikan benteng pertahanan yang sangat strategis, sehingga tentara kompeni merasa sulit untuk melakukan serangan-serangan. Penduduk didaerah tersebut menutupi dan merahasiakan tempat persembunyian Syaikh Yusuf dan pasukannya. Serangan-serangan yang diarahkan untuk menembus pertahanan di Mandala ini selalu gagal. Penghormatan penduduk kepada Syaikh Yusuf sebagai ulama dan orang suci menyebabkan mereka rela berkorban untuk mati syahid.⁴²

Pihak Kompeni Belanda, khususnya Van Happel sudah kewalahan dan hampir putus asa dalam menghadapi gerilyawan Syaikh Yusuf Al-Makassari dan pasukannya. Setelah beristirahat beberapa hari, Van Happel mempunyai rencana untuk menjalankan tipu muslihat secara halus, yaitu ia datang ke markas sementara Syaikh Yusuf dengan berpakaian Arab, dibawa serta putri Syaikh Yusuf yang bernama Asma', dan berpura-pura sebagai tahanan Kompeni yang diperlakukan secara baik.⁴³ Cara seperti itu akhirnya membuatnya bisa sampai di tempat Syaikh Yusuf yang terletak di sebuah kampung yang bernama Karang atau Aji Karang, di sebelah Cimandala dan Cigugur sekitar

³⁷ Abu Hamid, *op.cit.*, hlm. 100.

³⁸ *ibid.*, hlm. 101.

³⁹ Supratikno Rahardjo, dkk, *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan untuk Masa Depan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2011, hlm. 56.

⁴⁰ Nabilah Lubis., *op.cit.*, hlm. 26.

⁴¹ *ibid.*, hlm. 26.

⁴² Abu Hamid, *op.cit.*, hlm. 105.

⁴³ *ibid.*, hlm. 107.

Parigi (Ciamis). Van Happel memohon maaf atas kedatangannya, lalu membujuk dengan segala macam janji yaitu pengampunan dari pihak Belanda apabila ia mau menyerah yang diucapkannya dalam bahasa Melayu yang fasih (Azyumardi Azra, 1994: 278). Akhirnya Syaikh Yusuf terpancing atas bujukan Van Happel, terutama rasa kasih melihat putrinya. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 14 Desember 1683 M.⁴⁴

Pada akhirnya diputuskan oleh Gubernur Jendral bersama Dewan Hindia-Belanda bahwa Syaikh Yusuf akan diasingkan ke Ceylon (Sri Lanka) pada tanggal 12 September 1684 M.⁴⁵ Dalam tahanan di Ceylon, ia banyak memberikan pengajian dan menulis. Syaikh Yusuf banyak mendapatkan perhatian dan pengikut ditengah-tengah masyarakat. Banyaknya pengikut Syaikh Yusuf di Ceylon membuat pihak Belanda tidak senang, sehingga tempat pengasingannya diperjauh hingga ke Afrika Selatan pada tanggal 7 Juli 1693. Di Afrika Selatan inilah Syaikh Yusuf meninggal dunia pada 23 Mei 1699 dalam usia 73 tahun.⁴⁶

Keadaan Banten setelah terjadinya peperangan yang melibatkan anggota keluarga Kesultanan Banten menjadi kian memburuk. Hampir semua keuntungan pada akhirnya diraih oleh Kompeni, sedangkan kerugian diderita oleh pihak Banten. Sultan Haji tidak berani memperlihatkan muka kepada rakyat Banten yang belum pernah mengakui ia sebagai sultan, karena kenaikannya atas bantuan Belanda. Dia seperti orang lain di dalam negerinya sendiri, duduk dalam istana dikawal oleh tentara Belanda. Sultan Haji memang bergelar sebagai 'sultan', namun 'sultan' yang sebenarnya ialah kompeni Belanda. Sultan Haji hanyalah sebagai propaganda agar rakyat tidak memberontak kepada Belanda.⁴⁷ Kerajaan Banten sudah tergantung pada Kompeni Belanda, tidak hanya kehilangan kebebasan perdagangan, tetapi juga ada di bawah pengawasan politik Belanda. Pusat-pusat perdagangan dan pasar-pasar telah dikuasai oleh Belanda. Hak monopoli perdagangan tergantung pada Kompeni Belanda. Kontrol pasar-pasar yang dimiliki oleh Banten telah diambil alih oleh Belanda dan diawasi oleh pihak Belanda.⁴⁸

Kekacauan-kekacauan sering terjadi dalam situasi yang demikian. Peraturan-peraturan yang dikeluarkan Sultan Haji tidak dihiraukan oleh sebagian besar pangeran. Kekuasaan Sultan Haji hanya terbatas di dalam istana saja, sedangkan di luar istana, Belanda yang berkuasa. Puncak dari kekacauan-kekacauan tersebut menyebabkan kegiatan perdagangan di Banten mengalami kemunduran yang semakin lama semakin merosot. Akibat selanjutnya ialah semakin mundurnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Akhirnya kemunduran Banten tidak dapat dihindari pada masa pemerintahan sultan-sultan berikutnya.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah penulis lakukan tentang peranan Syaikh Yusuf Al-Makassari dalam perjuangan melawan Belanda di Banten, penulis bisa menarik kesimpulan bahwa Syaikh Yusuf Al-Makassari lahir di lingkungan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Alauddin pada 3 Juli 1629 M. Ia mengajarkan ilmunya tentang agama Islam di Banten dan membantu sahabatnya Sultan Ageng Tirtayasa dalam menghadapi Belanda. Hubungan antara Banten dan Belanda mengalami ketegangan pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Untuk mengimbangi kekuatan Belanda yang cukup besar, Syaikh Yusuf Al-Makassari dan Sultan Ageng berusaha meningkatkan hubungan perdagangan dengan bangsa-bangsa asing di wilayah pelabuhan Kesultanan Banten dan menjalin kerjasama

⁴⁴ *ibid.*, hlm. 106.

⁴⁵ *ibid.*, hlm. 106.

⁴⁶ A.A. Cence, *Pemujaan Syaikh Yusuf di Sulawesi Selatan*. dalam Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*. Bandung: Gajah Mada University Press, 1996, hlm. 244.

⁴⁷ Hamka, *op.cit.*, hlm. 310.

⁴⁸ Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, *Banten: Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997, hlm. 39.

dengan kerajaan-kerajaan Islam yang lain. Banten mengalami kemajuan yang pesat dalam perdagangan. Banyak bangsa-bangsa asing seperti Inggris, Denmark, Cina, Indo-Cina, India, Persia, Arab, Filipina, dan Jepang. Kerajaan-kerajaan Islam lain merespon dengan baik ajakan untuk kerjasama dengan Banten seperti kerajaan Aceh, kerajaan Mongol, kerajaan Turki, dan kerajaan Islam di tanah Arab.

Kondisi wilayah Banten yang semakin lama semakin mengalami kemajuan membuat Belanda menjadi tidak senang. Satu-satunya cara untuk menghancurkan Banten adalah dengan taktik adu domba.

Belanda sedikit demi sedikit mempengaruhi Sultan Haji. Pengaruh dari Belanda tersebut membuahkan hasil, Sultan Haji menjadi dekat dengan Belanda dan mulai menentang ayahnya. Akhirnya perang tidak dapat dihindari ketika Belanda berhasil membantu Sultan Haji menduduki tahta di pemerintahan dan mema'zulkan (memecat) Sultan Ageng Tirtayasa.

Syaikh Yusuf membantu Sultan Ageng dalam pertepuran tersebut dengan mengobarkan semangat jihad pada pasukannya. Banyaknya pasukan yang berdatangan dari Makassar dan Bugis ke wilayah membuat Syaikh Yusuf ingin mengadakan kerjasama dengan mereka. Syaikh Yusuf membentuk pasukan khusus yang terlatih dalam menghadapi Belanda dan terdiri dari pasukan Banten, Makassar dan Bugis. Dalam peperangan tersebut Syaikh Yusuf menggunakan taktik perang gerilya untuk menyulitkan pasukan kompeni Belanda. Namun Sultan Ageng Tirtayasa berhasil ditangkap pada Maret 1683 M. Perang terus berlanjut dibawah pimpinan Syaikh Yusuf Al-Makassari. Tidak berlangsung lama, akhirnya Syaikh Yusuf Al-Makassari juga tertangkap pada Desember 1683 M. Syaikh Yusuf Al-Makassari pertama-tama diasingkan ke Ceylon (Sri Lanka) kemudian dipindahkan ke Afrika Selatan. Di Afrika Selatan, Syaikh Yusuf Al-Makassari kemudian meninggal pada 23 Mei 1699 M.

Sementara itu berakhirnya perang menyebabkan Sultan Haji berhasil naik tahta menjadi Sultan Banten, namun Banten tetaplah menjadi daerah kekuasaan Belanda. Akibatnya kondisi perdagangan di Pelabuhan Banten mulai menurun karena Belanda banyak mengusir para pedagang asing. Sultan Haji tidak bisa berbuat apa-apa karena sudah menandatangani perjanjian yang menyebutkan bahwa Banten tidak boleh mengadakan perdagangan dengan bangsa asing kecuali Belanda, dan Banten tidak boleh mengadakan perjanjian atau persekutuan dengan bangsa lain. Hal tersebut menyebabkan Banten terus mengalami kemunduran dalam bidang politik dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abu Hamid. 1994. *Syaikh Yusuf Seorang Ulama; Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor di Indonesia
- Azyumardi Azra. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (edisi revisi)*. Jakarta: Prenada Media
- _____. 1994. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1997. *Banten: Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Halwany Michrob dan Chudari. 1989. *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Saudara
- Hamka. 1979. *Sejarah Umat Islam Jilid IV*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hasan Muarif Ambary. 1980. *Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama*. Jakarta: P4N
- Hawash Abdullah. 1980. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Kuntowidjoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Laily Mansur. 1996. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Guillot, Claude. 2011. *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Yahya Harun. M. 1995. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Sejahtera

- Mundardjito. 1978. *Laporan Penelitian Arkeologi Banten*. Jakarta: Proyek Penelitian Penggalian Purbakala
- Mustari Mustafa. 2011. *Agama dan Bayang-bayang Etis: Syaikh Yusuf Al Makassar*. Yogyakarta: LKiS
- Nabilah Lubis. 2006. *Syaikh Yusuf al-Taj Al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia
- Saifuddin Zuhri. 1981. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif
- Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Supratikno Rahardjo, dkk. 2011. *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan untuk Masa Depan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Taufik Abdullah. 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Bandung: Gajah Mada University Press
- Tudjimah. 1997. *Syekh Yusuf Makasar: Riwayat dan Ajarannya*. Jakarta: UI Press